

**Perubahan Kebijakan Luar Negeri Korea Selatan terhadap Korea
Utara di Era Moon Jae In**
*The Transformation of South Korea's Foreign Policy Towards North Korea in
Moon Jae In era*

Safira Irmina Safitri dan Ali Muhammad¹

Prodi Hubungan Internasional

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract

Penelitian ini membahas tentang perubahan kebijakan luar negeri Korea Selatan terhadap Korea Utara di era Moon Jae In. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih mendalam guna mengetahui hal yang mempengaruhi Moon Jae In dalam membuat kebijakan luar negeri Korea Selatan terhadap Korea Utara yang lebih terbuka. Kebijakan luar negeri yang diambil oleh Presiden Moon Jae In adalah *Sunshine Policy*. Berdasarkan atas penelitian yang dilakukan, maka penulis menemukan bahwa terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi Moon Jae In dalam membuat kebijakan luar negeri. Faktor internal yang mempengaruhi Moon dalam membuat kebijakan luar negerinya yaitu faktor ideologi. Sedangkan faktor eksternal yaitu aksi Korea Utara yang menghentikan uji coba nuklirnya.

Keywords: Korea Selatan, Korea Utara, Kebijakan Luar Negeri, Sunshine Policy, Pemerintahan Moon Jae In

¹ Prodi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Korespodensi: safirasafitri24@gmail.com

Pendahuluan

Pada tahun 1910, awalnya Korea merupakan negara yang berada dibawah kendali Kekaisaran Jepang. Hingga pada tahun 1941, Jepang memutuskan menyerang Amerika Serikat di Pearl Harbor. Hal ini membuat Amerika marah terhadap Jepang hingga terjadilah peristiwa pengeboman di Nagasaki dan Hiroshima. Setelah terjadinya pengeboman tersebut, maka di Korea terjadilah peristiwa *vacuum of power*. Sehingga Amerika Serikat dan Uni Soviet datang ke Korea untuk mengisi kekosongan tersebut. Dan pada akhirnya, pada tahun 1945 mereka memutuskan untuk membagi wilayah di sepanjang *the 38th Parallel*. Dimana Amerika menduduki wilayah di bagian Selatan sedangkan Uni Soviet menduduki wilayah dibagian Utara.

Pada tahun 1948, Korea Selatan yang dipimpin oleh Syngman Ree mendeklarasikan dirinya sebagai Republik Korea. Segera setelah itu, Korea Utara juga mendeklarasikan dirinya sebagai Republik Rakyat Demokratik Korea. Pada tahun 1950, Korea Utara mulai menginvasi Korea Selatan yang tentu didukung oleh pihak Uni Soviet dengan datang di wilayah perbatasan the 38th Parallel dan terjadilah pertempuran dengan Korea Selatan. Pada saat itu Korea Utara juga dibantu oleh pihak Tiongkok. Hal ini sebagai tanda awal terjadinya perang antara Korea Selatan dan Korea Utara (Rahmadhona, 2018).

Secara teknis Korea Selatan dan Korea Utara masih dalam kondisi perang hingga tahun 2018. Seperti rahasia umum, hubungan Korea Selatan dan Korea Utara belum menemui titik terang hingga pada saat era Presiden Park Geun Hye (Nursalikah, 2017). Korea Utara dikenal sebagai negara yang sangat masif

melakukan uji coba rudal. Hal itu tentu akan membuat Korea Selatan terancam stabilitas keamanannya. Korea Utara tercatat telah melakukan pengembangan uji misil tersebut sejak tahun 1976 (Kami, 2017).

Pada saat kampanye pemilihan Presiden baru di Korea Selatan, Moon Jae In berjanji akan meningkatkan kontak dengan Korea Utara. Tentu hal ini sangat berbeda dengan Presiden sebelumnya yaitu Park Geun Hye yang memotong hampir semua hubungan dengan pihak Korea Utara (Himawan, 2017). Hingga terpilihnya Moon Jae In sebagai Presiden baru Korea Selatan pada tanggal 10 Mei 2017 menandai adanya babak baru dalam pengambalian kebijakan terkait dengan hubungan Korea Utara.

Kebijakan yang diambil oleh Presiden Moon Jae In adalah *SunShine Policy* atau Kebijakan Sinar Matahari. Kebijakan ini dibentuk oleh Presiden Kim Dae Jung. Kemudian, kebijakan ini digunakan kembali pada masa kepemimpinan Presiden Roh Moon-hyun. Sikap Presiden Moon yang ingin lebih terbuka dan mengadakan pendekatan dialog dengan Korea Utara terbukti mampu untuk mendamaikan kedua negara. Sikap lebih terbuka disini berarti, Presiden Moon Jae In ingin lebih meningkatkan perundingan dengan Korea Utara dan bukan agresi. Seperti yang telah kita ketahui sebelumnya bahwa di era Presiden Park Geun Hye, Korea Selatan cenderung lebih memberikan sanksi-sanksi terhadap Korea Utara (Indonesia, 2017).

Pada bulan Maret 2018, Kim Jong Un mengadakan pertemuan dengan perwakilan delegasi Korea Selatan yang dipimpin oleh penasihat keamanan

nasional Presiden Moon, Chung Eui-Yong (VOA, 2018). Pada tanggal 27 April 2018, terjadi pertemuan antara Presiden Moon Jae In dan Presiden Kim Jong Un di garis demarkasi militer tepatnya berada di Desa Panmunjom yang memisahkan kedua negara tersebut. Moon dan Kim berjabat tangan di garis demarkasi sebagai simbol bahwa kedua negara telah sepakat untuk melakukan perdamaian (Muhamad, 2018). Pada tanggal 18-20 September, Presiden Moon dijadwalkan bertemu kembali dengan Presiden Kim Jong Un di Pyongyang, Korea Utara. Pertemuan tersebut membahas tentang denuklirisasi penuh di Semenanjung Korea (News, 2018).

Kerangka Pemikiran

Penulis menggunakan konsep kebijakan luar negeri yang dikemukakan oleh Holsti. Pengertian kebijakan luar negeri menurut Holsti (1992), adalah: “Gagasan atau tindakan yang dirancang oleh pembuat keputusan suatu negara untuk dapat menyelesaikan permasalahan maupun mempromosikan sejumlah perubahan, pada perilaku sebuah atau beberapa aktor negara lain maupun non negara, ataupun juga mengubah atau mempertahankan sebuah objek, kondisi atau praktek di lingkungan eksternal” (Holsti, *International Politics: A Framework for Analysis*, 6th ed, 1992). Dalam hal ini, Presiden Moon Jae In sebagai aktor yang membuat suatu kebijakan luar negeri Korea Selatan yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan dengan Korea Utara.

Selain konsep kebijakan luar negeri yang dikemukakan oleh Holsti, penulis juga menggunakan Teori Pengambilan Keputusan Luar Negeri menurut Richard

Snyder untuk dapat menjelaskan apa yang melatar belakangi sebuah kebijakan tersebut dibuat. Proses pengambilan keputusan luar negeri merupakan alat yang dapat menjelaskan tindakan yang diambil oleh masing-masing negara dalam hubungan internasional.

Proses pengambilan keputusan luar negeri, pada awalnya sering diidentikan dengan mekanisme yang terjadi dalam sistem politik yang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan, termasuk juga pada saat mempengaruhi lingkungan dalam rangka mencapai tujuan. Maka, proses politik luar negeri dapat dilakukan juga dengan menggunakan pendekatan sistem seperti yang dilakukan oleh David Easton. Yang kemudian dikembangkan lagi oleh Jhon Lovell dengan memperkenalkan model proses ideal. Model ini ditujukan untuk melakukan tindakan yang ideal agar nantinya keputusan yang diambil mendekati hal yang sebenarnya terjadi. Dengan demikian akan mengetahui gambaran bagaimana proses yang dilakukan oleh sebuah sistem dalam mengambil keputusan yang aktual dan dapat mengetahui apa saja faktor penyebab keputusan itu diambil (Andrew, 1990)

Akan banyak variabel-variabel yang dapat mempengaruhi suatu aktor. Kerangka variabel yang dimaksud adalah lingkungan eksternal dan lingkungan internal yang melekat pada aktor, termasuk juga struktur sosial dan perilaku. Snyder menjelaskan bahwa internal dan eksternal setting mempunyai kedudukan yang sama dan saling mempengaruhi dalam pembuatan keputusan luar negeri. *Internal setting* meliputi seluruh struktur sistem politik, ideologi yang dianut dan juga mengenai tuntutan dari sebagian besar masyarakat dalam suatu negara. Jika

jumlah masyarakat di dalam suatu negara berada dalam jumlah yang banyak maka tentunya akan berpengaruh terhadap masalah-masalah yang sedang menjadi perhatian publik ataupun kebijakan-kebijakan yang diambil oleh suatu negara tersebut (Richard C. Snyder, 1962). Dalam hal ini, kondisi Korea Selatan sendirilah yang akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan kebijakan luar negeri.

Eksternal setting pada umumnya mencakupi faktor-faktor dan kondisi-kondisi atas wilayah territorial suatu negara baik aksi dan reaksi dari negara lain dan masyarakat dengan mana mereka bertindak dalam lingkungan internasional. *Eksternal setting* sendiri biasanya berasal dari luar negaranya seperti dari negara lain ataupun dari dunia internasional. Contohnya seperti aliansi internasional, situasi politik internasional, konflik internasional. Dari sudut ini yang harus dipertimbangkan adalah posisi geopolitik negara dalam sistem global serta hubungannya dengan negara lain yang memiliki relevansi (Richard C. Snyder, 1962). Dalam hal ini, sikap dari Korea Utara sangat mempengaruhi adanya pengambilan keputusan kebijakan luar negeri oleh Korea Selatan.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian dengan metode eksplanatif, yang bertujuan untuk menjelaskan perubahan kebijakan yang

dilakukan oleh Moon Jae In terhadap Korea Utara. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah dengan melalui studi kepustakaan (library research) yaitu pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literature baik berupa buku, jurnal, dokumen, artikel dan makalah berkaitan dengan masalah tersebut. Penulis menggunakan teknik analisis data yang bersifat kualitatif, yaitu dengan menggunakan studi analisa isi berdasarkan referensi data sekunder yang berasal dari buku, surat kabar, situs-situs internet, jurnal dan majalah.

Pembahasan

Faktor Internal

Faktor internal meliputi seluruh struktur sistem politik, ideologi yang dianut dan juga mengenai tuntutan dari sebagian besar masyarakat dalam suatu negara. Jika jumlah masyarakat di dalam suatu negara berada dalam jumlah yang banyak maka tentunya akan berpengaruh terhadap masalah-masalah yang sedang menjadi perhatian publik ataupun kebijakan-kebijakan yang diambil oleh suatu negara tersebut. Pada permasalahan ini, penulis akan menekankan faktor internal pada ideologi. Dalam hal ini ideologi Moon Jae In yang merupakan aktor dalam membuat kebijakan luar negeri Korea Selatan dalam hubungannya dengan Korea Utara.

Ideologi adalah seperangkat ide, keyakinan, atau sikap yang menentukan perspektif seseorang yang kemudian dapat digunakan untuk menafsirkan realitas sosial dan politik. Ideologi juga merupakan sistem ide yang bercita-cita untuk

menjelaskan dunia dan mengubahnya. Terdapat berbagai macam jenis ideologi, antara lain sosialisme, komunisme, anarkisme, fasisme, nasionalisme, liberalisme, dan konservatisme (Cranston, 2018). Ideologi adalah konsepsi dan pemikiran eksplisit atau implisit mengenai keberadaan. Ideologi juga mendefinisikan bagaimana individu atau kelompok menganggap sistem kepercayaan, gagasan, pandangan dunia, norma, atau kecenderungan yang diinginkan. Ideologi ini mempengaruhi tidak hanya gaya pengambilan keputusan individu dan kelompok tetapi juga proses pengambilan keputusan mereka (Chen, 2005).

Ideologi yang dianut oleh Moon Jae In adalah ideologi liberal. Ideologi liberal merupakan ideologi yang mempunyai fokus utama pada masalah kebebasan individu. Kaum liberal biasanya percaya bahawa, pemerintah diperlukan untuk melindungi individu agar tidak dirugikan oleh pihak lain. Tetapi mereka juga mengakui bahwa pemerintah itu sendiri dapat menimbulkan ancaman terhadap kebebasan. Salah satu dasar ideologi liberal adalah kebebasan dan integritas individu. Dari sudut pandang liberal, individu bukan hanya seorang warga negara yang berinteraksi dengan teman-temannya tetapi juga seseorang yang mempunyai hak diatas segalanya yang tidak boleh diganggu gugat (Richard Dagger, 2018)

Saat ini, pemerintahan Korea Selatan didominasi oleh partai demokrasi liberal yang bernama Partai Demokratik Korea yang mana pada tahun 2017 berhasil membawa Moon Jae In dalam memenangkan pemilihan Presiden. Partai Demokratik Korea adalah partai yang mendukung nilai-nilai hak asasi manusia, kebijakan ekonomi yang berbasis pada pasar, mendukung untuk meningkatkan

hubungan dengan Korea Utara. Partai Demokratik Korea biasanya menggunakan cara-cara yang lunak seperti menggunakan pendekatan maupun dialog. Partai ini menginginkan adanya kerjasama serta pertukaran dengan Korea Utara. Karena denuklirisasi dan perdamaian di kawasan Semenanjung Korea menjadi agenda utama partai ini (McCurry, South Korea set to change policy on North as liberal wins election, 2017).

Partai Demokratik Korea didirikan oleh Kim Dae Jung pada tahun 1995. Seperti yang kita ketahui bahwa Kim Dae Jung merupakan Presiden Korea Selatan yang membuat *Sunshine Policy* dan kemudian kebijakan tersebut juga diimplementasikan oleh Roh Moon-hyun. Roh mempunyai kedekatan dengan Moon, yang pada saat itu Roh meminta Moon Jae In untuk menjadi Kepala Sekretaris Kepresidenan. Bagi Moon, *Sunshine Policy* merupakan kebijakan yang sudah tidak asing lagi baginya. Hal ini tentu menjadi salah satu faktor yang membuat Moon mengambil kebijakan yang sama (McCurry, Who is Moon Jae-in, South Korea's new president?, 2017).

Moon Jae In adalah seorang pengacara yang menangani masalah pelanggaran hak asasi manusia. Pada saat mahasiswa, Moon adalah seorang aktivis yang bergabung dengan demonstrasi massa untuk melakukan aksi protes terhadap sikap kediktatoran Park Chung Hee. Park Chung Hee merupakan ayah dari Presiden Korea Selatan sebelum Moon yaitu Park Geun Hye (Minegishi, 2017).

Faktor Eksternal

Faktor eksternal pada umumnya mencakupi faktor-faktor dan kondisi-kondisi atas wilayah territorial suatu negara baik aksi dan reaksi dari negara lain dan masyarakat dengan mana mereka bertindak dalam lingkungan internasional. Faktor eksternal sendiri biasanya berasal dari luar negaranya seperti dari negara lain ataupun dari dunia internasional. Contohnya seperti aliansi internasional, situasi politik internasional, konflik internasional. Dari sudut ini yang harus dipertimbangkan adalah posisi geopolitik negara dalam sistem global serta hubungannya dengan negara lain yang memiliki relevansi.

Dalam hal ini, Korea Utara merupakan negara yang mempunyai relevansi dengan Korea Selatan. Aksi maupun reaksi Korea Utara akan berpengaruh terhadap Korea Selatan dalam mengambil kebijakan luar negeri. Seperti yang kita ketahui bahwa Korea Utara adalah negara yang masif dalam melakukan uji coba nuklir. Hal ini tentu mendapat tentangan dari dunia internasional, tak terkecuali Korea Selatan yang merupakan tetangga terdekat dari Korea Utara. Uji coba nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara tentu dapat mengancam stabilitas keamanan di kawasan Semenanjung Korea.

Korea Utara memulai uji coba nuklirnya pada tahun 2006 yang dilakukan di sebuah terowongan yang berada di daerah timur laut Punggye-ri. Uji coba pertama tersebut menghasilkan sebuah ledakan dengan kekuatan 1000 ton. Survei Geologi Amerika Serikat (USGS) mencatat bahwa ledakan tersebut menimbulkan adanya getaran yang dapat dirasakan di kawasan Semenanjung Korea dengan kekuatan 4,2 Skala Richter (SR). Pada tahun 2009, Korea Utara kembali melakukan uji coba nuklir dengan kekuatan yang lebih besar. Uji coba kedua dilakukan di daerah

timur tepatnya di daerah Kilju. USGS kembali mencatat ledakan tersebut berkekuatan 4,7 SR. Ledakan kedua ini getarannya terasa hingga di daerah perbatasan China Yanji (Muhaimin, 2017).

Hingga selang 5 tahun, Korea Utara kembali melakukan uji coba yang ketiga pada tahun 2013 dengan kekuatan sebesar 4,7 SR hingga 5,2 SR. Ini merupakan uji coba nuklir pertama yang dipimpin oleh Kim Jong Un. Pada awal tahun 2016, Korea Utara mengaku kembali melakukan uji coba nuklir yang keempat dengan menggunakan miniatur bom hidrogen dengan kekuatan 5,1 SR. Pada bulan September 2016, Korea Utara kembali meluncurkan nuklirnya di daerah Punggye-ri. Kali ini ledakan tersebut mempunyai kekuatan 5,3 SR. Setahun setelahnya, Korea Utara melakukan uji coba nuklir kembali tepatnya pada bulan September 2017. Ini merupakan ledakan dengan kekuatan terbesar yaitu 6,3 SR yang kembali dilakukan di Punggye-ri (Muhaimin, 2017).

Terhitung dari tahun 2006 hingga tahun 2016, Korea Utara masif dalam melakukan uji coba nuklir hingga menimbulkan kecaman dari dunia internasional. Pada tahun 2017, Korea Utara masih melakukan uji coba nuklir namun terhitung hanya satu kali saja. Hal ini jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, Korea Utara telah meredam uji coba nuklirnya. Tentu apa yang dilakukan oleh Korea Utara memberikan pengaruh terhadap kebijakan yang diambil oleh Korea Selatan. Selain hal tersebut pada saat itu pemimpin Korea Selatan telah mengalami pergantian pemimpin dari Park Geun Hye menjadi Moon Jae In. Aksi yang dilakukan oleh Korea Utara dengan meredam nuklirnya hingga akhirnya menghentikan uji coba nuklirnya tentu membuat Korea Selatan mau untuk

memulai pendekatan kembali dengan Korea Utara. Sehingga hal ini dapat membuka kesempatan bagi kedua negara untuk memperbaiki hubungan kembali.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa yang mempengaruhi Moon Jae In dalam membuat kebijakan luar negeri Korea Selatan yang lebih terbuka terhadap Korea Utara yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada permasalahan ini, penulis akan menekankan faktor internal pada ideologi. Dalam hal ini ideologi Moon Jae In yang merupakan aktor dalam membuat kebijakan luar negeri Korea Selatan dalam hubungannya dengan Korea Utara.

Ideologi yang dianut oleh Moon Jae In adalah ideologi liberal. Ideologi liberal merupakan ideologi yang mempunyai fokus utama pada masalah kebebasan individu. Salah satu dasar ideologi liberal adalah kebebasan dan integritas individu. Dari sudut pandang liberal, individu bukan hanya seorang warga negara yang berinteraksi dengan teman-temannya tetapi juga seseorang yang mempunyai hak diatas segalanya yang tidak boleh diganggu gugat.

Saat ini, pemerintahan Korea Selatan didominasi oleh partai demokrasi liberal yang bernama Partai Demokratik Korea yang membawa Moon Jae In memenangkan pemilihan Presiden pada tahun 2017. Partai Demokratik Korea adalah partai yang mendukung nilai-nilai hak asasi manusia, kebijakan ekonomi yang berbasis pada pasar, mendukung untuk meningkatkan hubungan dengan Korea Utara dan biasanya menggunakan cara-cara yang lunak seperti

menggunakan pendekatan maupun dialog. Karena denuklirisasi dan perdamaian di kawasan Semenanjung Korea menjadi agenda utama partai ini.

Moon Jae In adalah seorang pengacara yang menangani masalah pelanggaran hak asasi manusia. Pada saat mahasiswa, Moon adalah seorang aktivis yang bergabung dengan demonstrasi massa untuk melakukan aksi protes terhadap sikap kediktatoran Park Chung Hee.

Pada faktor eksternal yang harus dipertimbangkan adalah posisi geopolitik negara dalam sistem global serta hubungannya dengan negara lain yang memiliki relevansi. Dalam hal ini, Korea Utara merupakan negara yang mempunyai relevansi dengan Korea Selatan. Aksi maupun reaksi Korea Utara akan berpengaruh terhadap Korea Selatan dalam mengambil kebijakan luar negeri.

Terhitung sejak tahun 2006 hingga tahun 2016, Korea Utara masih dalam melakukan uji coba nuklir. Hingga pada tahun 2017, Korea Utara masih melakukan uji coba nuklir namun terhitung hanya satu kali saja. Hal ini jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, Korea Utara telah meredam uji coba nuklirnya. Hingga akhirnya Korea Utara memutuskan untuk menutup wilayah uji coba nuklirnya. Aksi yang dilakukan oleh Korea Utara tersebut tentu mempengaruhi Korea Selatan dalam membuat kebijakan luar negerinya. Sehingga hal tersebut dapat membuka kesempatan bagi Korea Selatan dan Korea Utara untuk memperbaiki hubungan kembali

Daftar Pustaka

- Andrew, M. M. (1990). *Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Chen, S.-S. (2005). *The Relation between Ideology and Decision*. Retrieved January 1, 2019, from JGBM: <http://www.jgbm.org>
- Cranston, M. (2018). *Ideology*. Retrieved December 19, 2018, from Encyclopedia Britannica: <https://www.britannica.com>
- Himawan, A. (2017). *Jika Terpilih, Moon Jae Janji Buka Pintu Dialog Dengan Korut*. Jakarta: Suara.com.
- Holsti, K. J. (1992). *International Politics: A Framework for Analysis, 6th ed.* New Jersey: Prentice Hall International.
- Indonesia, N. (2017, May 9). *Rakyat Korsel memilih presiden beraliran liberal, Moon Jae-in*. Retrieved October 2, 2018, from BBC: <https://www.bbc.com>
- Kami, I. M. (2017, September 4). *Peluncuran Rudal Korut dari Masa ke Masa, Makin Mengkhawatirkan*. Retrieved April 12, 2018, from Detiknews: <https://news.detik.com>
- McCurry, J. (2017, May 9). *South Korea set to change policy on North as liberal wins election*. Retrieved December 20, 2018, from The Guardian: <https://www.theguardian.com>
- McCurry, J. (2017, May 9). *Who is Moon Jae-in, South Korea's new president?* Retrieved December 20, 2018, from The Guardian: <https://www.theguardian.com>
- Minegishi, S. S. (2017, April 6). *Liberal Moon Jae-in leads the presidential field in South Korea*. Retrieved December 20, 2018, from Asian Review: <https://asia.nikkei.com>

- Muhaimin. (2017, September 4). *Data Uji Coba Nuklir Korut dari Masa ke Masa*. Retrieved December 27, 2018, from Sindonews.com: <https://international.sindonews.com>
- Muhamad, S. V. (2018). Perdamaian di Semenanjung Korea Pasca Pertemuan Moon Jae In dan Kim Jong Un. *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*, 7.
- News. (2018, September 19). *Korea Utara sepakat tutup lokasi uji coba nuklir, sebut presiden Korsel*. Retrieved October 3, 2018, from BBC: <https://www.bbc.com>
- Nursalikhah, K. D. (2017, May 10). *Presiden Terpilih Moon Jae-in dan Babak Baru Hubungan Korsel-Korut*. Retrieved April 11, 2018, from Republika.co.id: <http://www.republika.co.id>
- Rahmadhona. (2018). *Sejarah Singkat Perang Korea*. Jakarta: Kompasiana.
- Richard C. Snyder, H. B. (1962). *Foreign Policy Decision-Making : An Approach to the Study of International Politics*. New York: The Free Press.
- Richard Dagger, H. K. (2018). *Liberalism*. Retrieved December 20, 2018, from Encyclopedia Britannica: <https://www.britannica.com>
- VOA. (2018, March 6). *Kim Jong-un Bertemu dengan Para Pejabat Korea Selatan*. Retrieved April 14, 2018, from VOA: <https://www.voaindonesia.com>